



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala yang terkasih

Bencana banjir dan longsor di bagian utara Pulau Sumatera ternyata berdampak sangat besar. Berdasarkan data BNPB (07/12), 916 jiwa meninggal, 274 jiwa hilang, 4.200 jiwa terluka, 746.200 jiwa mengungsi karena rumah dan fasilitas umum rusak di 52 kota/kabupaten yang terdampak (lih. <https://gis.bnpb.go.id/bansorsumatera2025/>). Direktur Celios memprediksikan berdasarkan kerusakan rumah penduduk dan infrastruktur bahwa kerugian bencana di tiga provinsi ini per 30 November 2025 sudah mencapai lebih dari Rp. 68,67 Triliun. Sedangkan, Ketua Komisi VIII DPR Marwan Dasopang menaksir kerugian di atas Rp. 200 Triliun.

Salah satu polemik yang marak di media sosial adalah sikap Pemerintah Indonesia yang belum menetapkan situasi ini sebagai bencana nasional. Berdasarkan UU no. 24, Ps. 7, status bencana nasional sendiri merujuk pada penetapan pemerintah pusat ketika suatu bencana berdampak sangat luas (jumlah korban, kerugian ekonomi, kerusakan fasilitas umum, cakupan kewilayahan, dsb.) sehingga penanganannya melampaui kemampuan pemerintah daerah (misalnya terkait mobilisasi SDM penanganan, kepemimpinan sistem komando penanganan bencana, pemenuhan kebutuhan emergensi dasar, dll.). Disebut pula serangkaian prosedur operasional baku (POB) yang harus dipenuhi sebelum menetapkan suatu bencana sebagai bencana nasional.

Di luar polemik tersebut, warga dan warganet semakin dibuat geram dengan beragam tingkah polah dan komentar nir-empati para pejabat kita. Kepala BNPB dalam pernyataan kepada media pada hari Jumat (28/11) menyebut situasi "mencekam" akibat banjir dan longsor "hanya berseliweran di media sosial." Ajudan Presiden Prabowo Subianto juga diserang warganet karena menggugah konten IG dan TikTok bertajuk 'A Day In My Life' di lokasi bencana Sumatera. Dirjen Penegakan Hukum Kementerian Kehutanan, Dwi Januanto juga diserang karena menyebut gelondongan kayu yang ikut tersapu banjir adalah "kayu lapuk" dan terjadi secara alamiah. Ia seolah menutup mata pada fakta illegal logging yang diserukan oleh para pegiat lingkungan hidup. Ada juga bupati Aceh Tenggara yang menjilat pemerintah pusat karena memuji penanganan bencana yang terkoordinasi. Ada pula DPRD Pariaman yang tetap ngotot berangkat studi banding meninggalkan sebagian besar wilayahnya yang masih terisolir, atau Bupati Aceh Selatan yang malah pergi beribadah ketika 11 wilayah kecamatannya terendam banjir. Belum lagi, pencitraan yang dilakukan Ketua Umum Partai dan anggota-anggotanya di tengah para korban bencana. Padahal, video lamanya bersama aktor Hollywood, Harrison Ford kembali diperbincangkan di jagad maya.

Bencana alam seperti ini bukan pertama kali terjadi di Indonesia, dan bukan pertama kali pula, para pejabat pemerintah tampil tanpa empati di hadapan jutaan orang yang menderita dan berlipat-lipat warganet yang geram dan muak. Bagi para pejabat, bencana sedasyat itu seolah hanya sebuah panggung teater di mana dia harus menjadi lakon utamanya. Harapannya, penonton-warga bertepuk tangan, tapi yang terjadi sebaliknya, penonton-warga makin muak dengan politisi dan pejabat. "Jika kinerja pejabat di masa krisis hanya ditakar dari seberapa banyak lumpur yang dibersihkan atau seberapa berat beras yang dipanggul," kata Anwar Kurniawan dalam Opini Kompas (05/12). Ia menegaskan bahwa publik justru berharap para pejabat hadir di ruang yang tak terjangkau, yakni regulasi atau kebijakan yang berpihak pada rakyat sebagai simbol empati tertinggi berdasarkan peran mereka.

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Sekretaris:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Surat Apostolik	3
Renungan	4
Peduli Bencana	5
Antara Banjir, SDG, dan Gaya Hidup	6 - 7
Infografis	8

Tujuan pendidikan adalah membangun manusia seutuhnya, termasuk mengembangkan sikap etis dan menjalankan peran dalam tata hidup bersama. Pendidikan, menurut Yohanes Paulus II, merupakan penanaman "nilai-nilai" yang menjadi dasar bagi identitas, martabat, panggilan, dan tanggung jawab manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan etis adalah kunci untuk membentuk individu yang menyadari peran sosial mereka (CA, 54). Fransiskus kemudian menambahkan bahwa pendidikan sejati melibatkan integrasi total kepala dengan berpikir apa yang dirasakan dan dilakukan, hati dengan merasakan apa yang dipikirkan dan dilakukan, serta tangan dengan melakukan apa yang dipikirkan dan dirasakan (bdk. CV, 215). Kita diundang untuk belajar bukan hanya untuk nilai, tapi agar hidup kita semakin berkeutamaan di dunia yang masih mementaskan "kebodohan" ini. Non scholae sed vitae discimus. Berkah Dalem.

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Daftar Ulang Tahun Tanggal 8 - 14 Desember 2025

- Dr. dr. Dyana Sarvasti, Sp.JP., Subsp.P.R.Kv.(K), FIHA, FAsCC. - Fakultas Kedokteran
- Angelina Dia Kedadu, S.Tr.Kes. - Fakultas Kedokteran
- Dr. Sandi Lenandi Soetrisno Lasmono, S.T., M.T. - Fakultas Bisnis
- Suharno - BAU Madiun
- Dr. Fransisca Dessi Christanti, M.Si. - Fakultas Psikologi
- apt. Agatha Catarina Aditya Natalia, S.Si., Sp.FRS. - Fakultas Farmasi
- Slamet Riadi - P L P
- Intan Dwi Sintya, S.Pd. - Fakultas Keperawatan
- Caecilia Dina Sukawati, A.Md. - Fakultas Filsafat
- Dra. Dyah Kurniawati, M.Si. - PSDKU Manajemen
- Ir. Dian Retno Sari Dewi P., ST., MT., Ph.D. - Fakultas Teknik
- Prof. Dr. dr. Harianto Notoputro, MS. - Fakultas Kedokteran
- Levi Puradewa, M.Farm., Apt - PSDKU Farmasi D3
- Dr. Tuty Lindawati, S.E., M.M. - Fakultas Bisnis
- Deatri Arumsari Agung, SE., M.Sc. - Fakultas Bisnis
- Nekhasius Agus Sunarjanto, SE., MM. - Fakultas Bisnis



----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://go.ukwms.ac.id/surveitotustuus>



<https://go.ukwms.ac.id/PeKABox>

PAUS LEO XIV
Surat Apostolik
DISEGNARE NUOVE MAPPE DI SPERANZA
Pada Kesempatan Peringatan 60 tahun
Pernyataan Konsili Vatikan II Gravissimum Educationis

2.2. Pada abad-abad pertama, para Bapa Gurun mengajarkan kebijaksanaan dengan perumpamaan dan apophgma [ucapan yang pendek dan berkesan, mirip dengan pepatah, atau peribahasa]; para Bapa Gurun menemukan kembali jalan hakiki, disiplin lidah, dan pemeliharaan hati; mereka mewariskan pedagogi tatapan yang mengenali Tuhan di mana pun. Santo Agustinus, yang mengintegrasikan kebijaksanaan biblis ke dalam tradisi Yunani Romawi, memahami bahwa guru sejati membangkitkan hasrat akan kebenaran, mendidik kebebasan untuk membaca tanda-tanda dan mendengarkan suara batin. Monastisisme meneruskan tradisi ini di tempat-tempat yang paling sulit dijangkau, di mana selama beberapa dekade karya-karya klasik dipelajari, dikomentari, dan diajarkan sedemikian rupa sehingga, tanpa karya hening yang mengabdikan pada budaya ini, begitu banyak mahakarya tidak akan mencapai zaman kita. Kemudian, "Dari jantung Gereja", universitas-universitas pertama lahir, yang sejak awal mulanya menampakkan diri sebagai "pusat kreativitas dan penyinaran pengetahuan yang tak tertandingi demi kebaikan umat manusia"³. Di ruang-ruang kelas, pemikiran spekulatif menemukan, melalui mediasi Ordo-ordo Mendikan [ordo monastik atau tarekat religius yang bergantung penuh pada bantuan/sumbangan/pemberian dari pihak lain dalam menjalankan kelangsungan kehidupan mereka], peluang untuk menyusun diri secara kokoh dan mendorong batas-batas ilmu pengetahuan. Banyak kongregasi religius mengambil langkah pertama mereka di bidang pengetahuan ini, memperkaya pendidikan dengan cara yang inovatif secara pedagogis dan visioner secara sosial.

2.3. Hal ini telah terwujud dalam berbagai cara. Dalam Ratio Studiorum, kekayaan tradisi skolastik menyatu dengan spiritualitas Ignatian, mengadaptasi kurikulum yang kompleks sekaligus interdisipliner dan terbuka untuk eksperimen. Di Roma abad ke-17, Santo Yosef Calasanz membuka sekolah gratis bagi kaum miskin, memahami bahwa literasi dan numerasi lebih merupakan martabat daripada kompetensi. Di Prancis, Santo Yohanes Baptis de La Salle, "menyadari ketidakadilan yang disebabkan oleh pengucilan anak-anak pekerja dan petani dari sistem pendidikan"⁴, mendirikan Fraternitas Sekolah Kristen. Pada awal abad ke-19, juga di Prancis, Santo Marcellin Champagnat mendedikasikan dirinya "dengan sepenuh hati, di era di mana akses pendidikan masih menjadi hak

istimewa segelintir orang, untuk misi mendidik danewartakan Injil kepada anak-anak dan kaum muda"⁵. Demikian pula, Santo Yohanes Bosco, dengan "metode preventifnya", mengubah disiplin menjadi kewajaran dan kedekatan. Para perempuan pemberani, seperti Vicenza Maria López y Vicuña, Francesca Cabrini, Giuseppina Bakhita, Maria Montessori, Katharine Drexel, atau Elizabeth Ann Seton, telah membuka jalan bagi anak perempuan, migran, dan mereka yang paling tidak beruntung. Saya tegaskan kembali apa yang saya nyatakan dengan jelas dalam Dilexi te: "Pendidikan kaum miskin, demi iman Kristiani, bukanlah suatu anugerah, melainkan suatu kewajiban."⁶ Silsilah konkret ini membuktikan bahwa, dalam Gereja, pedagogi bukanlah teori yang terpisah, melainkan daging, hasrat, dan sejarah.

1. LEO XIV, Anjuran Apostolik Dilexi te (4 Oktober 2025), no. 68.
2. Lih. YOHANES XXIII, Ensiklik Mater et Magistra (15 Mei 1961).
3. JOHN PAUL II, Konstitusi Apostolik Ex corde Ecclesiae (15 Agustus 1990), no. 1.
4. LEO XIV, Anjuran Apostolik Dilexi te (4 Oktober 2025), no. 69.

RENUNGAN HARI MINGGU ADVEN II

YES. 11:1-10; MZM. 72:1-2,7-8,12-13,17; RM. 15:4-9; MAT. 3:1-12

Seruan Yohanes Pembaptis

“Wah, keren sekali kamu, Met. Pake rompi taktis segala. Mau meninjau banjir?”

“Ngawur kamu, Jo. Emang saya artis-pejabat? Wong jelas-jelas ini rompi parkir paroki kok mbok samakan dengan rompi taktis?”

“Makin mantap kalau begitu. Ternyata, bukan hanya koor yang pake seragam, tapi lingkungan yang tugas jaga parkir gereja juga pake rompi.”

“Haess... nyindir terus. Yo gak sekeren sekolah bojomu to? Kan tiap penerimaan siswa baru, yang dapat seragam bukan hanya siswanya, tapi sak Indonesia Raya dapet gratis.”

“Hehehe... makin brutal ki. Eh, tapi aku heran. Kok kamu ada di depan gerbang sini? Bukannya parkir kita ada di belakang gereja?”

“Oh, aku diminta Rm. Mbois untuk menunggu truk bantuan sosial untuk bencana Sumatera. Katanya, teman-teman Lintas Iman Rm. Mbois sudah mengumpulkan beberapa barang bantuan emergensi. Mereka ingin menyalurkannya bersama-sama kita. Kan aula kita dijadikan pusat pengumpulan bantuan sosial ke Sumatera?”

“Wah, keren. Gak beraksi sendiri, tapi bersama-sama.”

“Iya, Jo. Kupikir-pikir, perbincangan kita kemarin tentang pertobatan ekologis itu penting banget. Buah dari pertobatan itu selalu nampak dalam perubahan paradigma, kepekaan terhadap penderitaan, dan kesiapsediaan untuk bergerak bersama. Alam yang terus bergejolak dan jerit tangis mereka yang menderita ternyata bisa menyatukan kita menjadi lebih manusiawi di hadapan Sang Pencipta. Sebab itu terimalah satu akan yang lain, sama seperti Kristus juga telah menerima kita, untuk kemuliaan Allah (Rom 15:7).”

“Bisa sebegitu yakin kamu, Met.”

“Yakin lah, Jo! Yohanes Pembaptis memang berseru-seru di padang gurun dengan seluruh ekspresi dirinya. Kalau kita simak dan ikuti kata-katanya, kita pun terpanggil untuk menyerukan hal yang sama. Seruan itu bukan lagi ‘solo action’, tapi aksi bersama-sama untuk negeri ini. Kita bisa jadi muak dengan sikap dan tingkah laku pejabat kita yang overacting dan penuh pencitraan. Tapi, menghujat tanpa beraksi lebih, rasanya kok apa bedanya kita dengan mereka. Tak sudi aku disamakan dengan mereka. Bisaku ya ini, warga bantu warga agar mereka yang menderita pun masih tetap lebih percaya pada pengharapan daripada janji-janji palsu.”

“Para pejabat seperti orang-orang Farisi dan Saduki yang dikritik habis oleh Yohanes Pembaptis.”

“Iya, bener, Jo. Bukan hanya mereka, tapi jangan-jangan kita juga. Kita mungkin masih selamat di perubahan iklim yang ekstrim ini, tapi kalo kita tetap bebal seperti Farisi dan Saduki, bisa-bisa kota ini pun tak lama lagi tenggelam.”

“Yup... Tanda-tanda kenaikan permukaan air laut dan penurunan tanah sudah nampak. Karena itu, para ahli, Yohanes-Yohanes Pembaptis di era baru, memprediksikan bahwa antara tahun 2030-2050, kota-kota di pesisir utara Jawa akan tenggelam. Kebebalan model orang-orang Farisi dan Saduki yang sak ngawur e dewe mengatakan ‘ancaman bencana hanya di medsos’ atau ‘gelondongan kayu yang hanyut tumbang secara alamiah’ sungguh menyesatkan. Kau tahu gak, Met, apa kata Yesus tentang orang-orang yang menyesatkan?”

“...barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya, lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut (Mat 18:6). Hahahaha....”

(AW, M17, 07122025)

PEDULI BENCANA BANJIR SUMATERA



UKWMS a life-improving university UNGGUL BAKTI SANTIAK BERDAMPAK

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

PEDULI BENCANA BANJIR SUMATERA

OPEN DONATION

Membuka donasi kepada kelompok korban dan terdampak bencana.
Donasi yang terkumpul akan disalurkan kepada kelompok korban
dan terdampak bencana Banjir Sumatera.

Salurkan donasi
melalui M-Banking berikut:

Bank Mandiri : 141-00-2427573-7
a.n Yayasan Widya Mandala Surabaya

Tambahan kode unik '25'
Contoh: 10.000 menjadi 10.025

Batas Donasi s/d 18 Desember 2025

Contact Person: Pak Daru: 081555340642

ukwms.official @ukwmsofficial ukwms.ac.id UKWMS Official

**Dana donasi yang terkumpul per Jumat, 5 Desember 2025 Pukul
12.00 WIB sebesar Rp. 8.940.100,-**

“Melihat tumpukan kayu mentah dalam tayangan banjir yang melanda Sumatra pada 01 Desember 2025, seakan Tuhan menunjukkan di depan mata dan berkata: banjir ini, karena ulah serakah manusia”



Banjir melemahkan tujuan SDG dengan menyebabkan kerusakan yang meluas dan menghambat kemajuan menuju berbagai target. Banjir dan Laudato Si berhubungan erat karena banjir adalah dampak nyata dari kerusakan lingkungan, sementara Laudato Si, ensiklik Paus Fransiskus, adalah seruan moral mendesak untuk merawat "rumah bersama" (Bumi) dari eksploitasi yang menyebabkan bencana ekologis, termasuk banjir, menekankan tanggung jawab manusia sebagai pengelola ciptaan, bukan penaklукnya, dan menyoroti bahwa dosa ekologis menyebabkan penderitaan manusia. Banjir memengaruhi lebih banyak orang daripada bahaya lainnya, mengancam untuk menghapus pencapaian pembangunan dan menghambat kemajuan SDG. Banjir dapat menghancurkan rumah dan tempat kerja, mengganggu atau menghilangkan lapangan kerja, serta berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur. Ensiklik Laudato si' tahun 2015 menghubungkan degradasi lingkungan dan perubahan iklim, yang menyebabkan peristiwa cuaca ekstrem seperti banjir, dengan tindakan manusia dan "paradigma teknokratis" yang mengutamakan keuntungan ekonomi daripada keberlanjutan jangka panjang.

SDG 12 adalah tujuan pembangunan berkelanjutan yang berfokus pada konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Tujuannya adalah untuk memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan secara global dengan mendorong efisiensi sumber daya, praktik berkelanjutan, dan pengurangan limbah. Langkah-langkah untuk mencapai tujuan ini meliputi pengurangan limbah makanan, pengelolaan bahan berbahaya dengan benar, dan mendorong pelaporan keberlanjutan perusahaan. Rantai pasokan yang ada di balik penanaman pohon sawit (informasi yang mencuat sebagai sebab penggurunan kawasan hutan) adalah poin penting yang harus digali lebih jauh dan lebih dalam.

SDG 12 dapat dicapai melalui penggunaan sumber daya dan energi yang efisien di seluruh rantai pasokan, mengurangi timbulan limbah secara substansial melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan

kembali, mengembangkan infrastruktur yang mendukung konsumsi dan produksi berkelanjutan, memastikan pengelolaan bahan kimia dan semua limbah yang ramah lingkungan untuk meminimalkan dampak buruk bagi kesehatan manusia dan lingkungan, mendorong praktik pengadaan publik yang berkelanjutan sesuai dengan kebijakan nasional, menyediakan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menerapkan gaya hidup berkelanjutan, meminimalkan penggunaan dan sampah plastik, menciptakan pertanian berkelanjutan menggunakan pupuk organik.

SDG 13 menyerukan tindakan segera untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya. Tujuannya adalah memperkuat ketahanan dan kapasitas adaptif, mengintegrasikan langkah-langkah perubahan iklim ke dalam kebijakan nasional, dan meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang isu tersebut.

Aspek-aspek utama SDG 13 adalah memperkuat ketahanan negara-negara untuk menjadi lebih tangguh dan lebih mampu beradaptasi dengan bahaya terkait iklim dan bencana alam; langkah-langkah perubahan iklim perlu dimasukkan ke dalam kebijakan, strategi, dan perencanaan nasional; meningkatkan pendidikan, kesadaran, dan kapasitas kelembagaan tentang mitigasi perubahan iklim dan sistem peringatan dini; mempromosikan mekanisme untuk meningkatkan kapasitas perencanaan dan manajemen perubahan iklim yang efektif, terutama untuk negara-negara paling kurang berkembang.

SDG 15 bertujuan untuk melindungi, memulihkan, dan mendorong pemanfaatan ekosistem darat yang berkelanjutan.

Meliputi pengelolaan hutan secara berkelanjutan, memerangi penggurunan, memulihkan degradasi lahan, dan menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati. Tujuan ini mencakup upaya-upaya seperti melestarikan hutan, memulihkan lahan terdegradasi, dan mengambil langkah-langkah mendesak untuk melawan perburuan liar dan perdagangan satwa liar ilegal.

Aspek-aspek kunci SDG 15 meliputi: melestarikan dan memulihkan ekosistem di darat, termasuk hutan, lahan basah, pegunungan, dan wilayah kering, sambil mendorong pemanfaatannya yang berkelanjutan; mengelola hutan secara berkelanjutan untuk memerangi deforestasi dan menjaga kesehatan ekologis; mengambil langkah-langkah mendesak untuk memerangi penggurunan dan merehabilitasi lahan dan tanah yang terdegradasi; menghentikan dan memulihkan hilangnya keanekaragaman hayati, termasuk mengambil langkah-langkah untuk mengakhiri perburuan liar dan perdagangan satwa liar yang dilindungi; melestarikan keanekaragaman hayati ekosistem pegunungan untuk memberikan manfaat penting bagi pembangunan berkelanjutan.

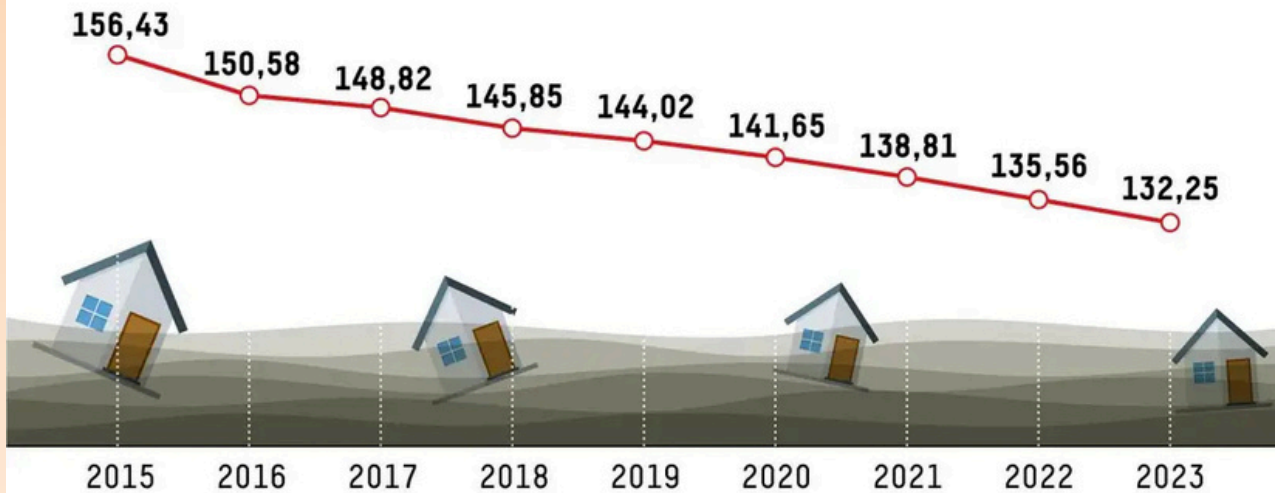
Cara mengatasi hubungan antara banjir dan SDGs diantaranya adalah memperkuat ketahanan masyarakat dengan memberdayakan masyarakat melalui modal sosial dapat membantu untuk lebih siap menghadapi dan merespons bencana; menerapkan perencanaan tata ruang yang kuat dan berbasis risiko sangat penting untuk mengelola pembangunan dan mengurangi risiko banjir; membina kemitraan untuk memanfaatkan sumber daya dan keahlian bersama demi pengelolaan banjir yang lebih efektif; secara personal mengatur gaya hidup konsumtif.

Untuk mengatur gaya hidup konsumtif yang merusak lingkungan, dapat dimulai dengan mindful spending (berbelanja sadar) dengan membuat anggaran, memprioritaskan kebutuhan, dan menunda pembelian impulsif, serta terapkan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dengan mengurangi sampah plastik, memilih produk isi ulang (refill), dan mendaur ulang, serta dukung produk lokal yang etis untuk mengurangi jejak karbon demi hidup lebih berkelanjutan. Tanyakan pada diri sendiri apakah barang yang akan dibeli benar-benar dibutuhkan

atau hanya keinginan sesaat. Identifikasi apa yang mendorong berbelanja, seperti stres atau kebosanan. Lakukan decluttering dengan mensortir barang secara berkala. Barang yang tidak terpakai bisa disumbangkan, dijual, atau dibuang dengan benar. Terapkan prinsip FIFO (First In, First Out) — setiap ada barang baru masuk, ada satu barang keluar.

Kembali ke judul tulisan kecil ini, dalam bingkai komprehensif rantai pasokan, apakah kita berperan dalam bencana banjir yang sedang melanda beberapa daerah di negeri tercinta yang terbungkus dalam gaya hidup kita? Apakah kita akan menjawab sebab bencana banjir ini dengan lirik “coba kita bertanya pada rumput yang bergoyang?”.

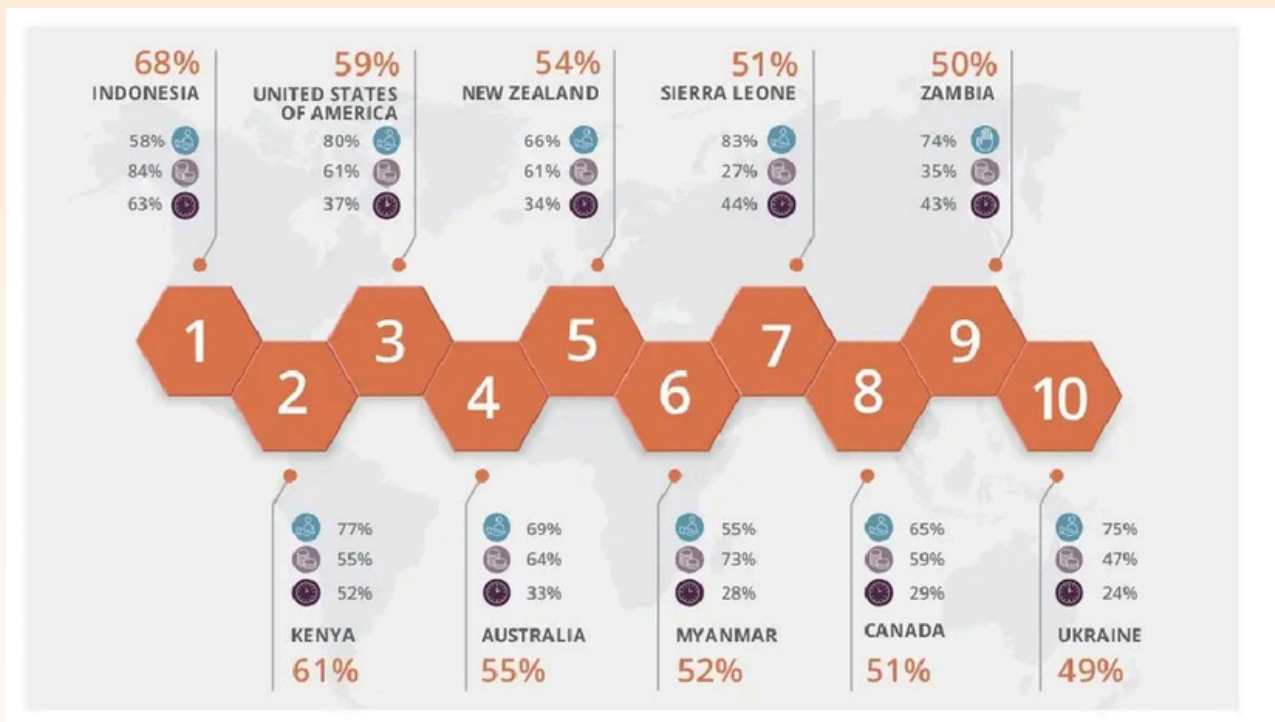
Indeks Risiko Bencana Rata-rata Nasional 2015-2023



Sumber: Peraturan Badan Nasional Penanggulangan Bencana Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2025
Tentang Rencana Nasional Penanggulangan Bencana Tahun 2025-2029; Diolah Litbang Kompas/DEW



INFOGRAFIK: DIMAS



Sumber:

https://www.kompas.id/artikel/gelombang-solidaritas-dan-relawan-menjawab-duka-bencana-sumatera?open_from=Section_Power_Content